

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bencana merupakan sebuah peristiwa atau pun rangkaian dari peristiwa yang disebabkan oleh factor alam maupun faktor dari perilaku manusia di sekitarnya yang mengakibatkan kerugian bagi manusia tersebut. Pemerintah Indonesia mempunyai definisi sendiri mengenai bencana, seperti yang tertuang dalam UU RI No. 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana, yang dimaksud dengan bencana adalah: Peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan baik oleh faktor alam dan/ atau faktor nonalam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa, kerusakan lingkungan, harta benda, dan dampak psikologis.

Indonesia berada di daerah tektonik aktif yang memiliki tiga lempeng aktif utama: bagian utara yakni Eurasia, bagian Selatan yakni Samudera Hindia dan Australia, serta pada bagian timur adalah Lempeng Pasifik. Pada bagian timur serta selatan negara Indonesia menunjukkan adanya lengkungan vulkanik yang membantu bentang dari ujung Pulau Sumatra, kemudian Jawa, Kepulauan Nusa Tenggara, dan Kepulauan Sulawesi. Oleh karena itu, Indonesia memiliki sekitar lebih dari 500 gunung berapi muda (Indah Arohawati, 2021) Gunung api Indonesia ialah bagian dari rangkaian gunung api Asia-Pasifik, yang dikenal sebagai Cincin Api atau rangkaian sirkum-pasifik. Dengan 127 gunung berapi aktif, atau 13% dari seluruh gunung berapi aktif di seluruh dunia, Indonesia termasuk negara yang memiliki jumlah gunung berapi terbanyak. Sekitar 60% di antaranya merupakan gunung berapi yang berpotensi berbahaya bagi masyarakat yang tinggal di lokasi yang sering terjadi letusan gunung berapi (Fatima & Priyo Sudibyo, 2023).

Fenomena gunung api membuat Indonesia menjadi rawan akan bencana gunung meletus. Salah satu gunung yang masih berpotensi untuk meletus yaitu Gunung Merapi. Menurut Badan Nasional Penanggulangan Bencana, gunung yang terletak di perbatasan antara Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta ini meletus sebanyak 3 (tiga) kali yaitu pada tahun 2006 yang dimulai tanda-tanda pada bulan April dan Mei seperti gempa bumi. Kemudian pada 15 Mei 2006 meletus dan

pada 4 Juni 2006 dilaporkan bahwa aktivitas Gunung Merapi telah melampaui status awas. Tanggal 26 Oktober 2010 dan puncaknya pada 5 November 2010 yang menjadikannya letusan terbesar selama kurun waktu 100 tahun. Seiring dengan peningkatan status menjadi awas semua penghuni wilayah radius 10 KM dari puncak harus dievakuasi (Wahyu Wijayanti et al., 2020). Letusan terbaru yang terjadi yaitu diawali dalam rentang waktu bulan Mei 2018 sampai dengan saat ini. Letusan yang terjadi bersifat kecil atau biasa disebut dengan letusan freatik, namun masyarakat dihibau untuk tidak beraktifitas dalam radius 3 KM dari puncak Gunung Merapi. Masyarakat juga dihibau untuk menjaga jarak aman seiring dengan status Gunung Merapi menjadi waspada level II (BPBD, 2023).

Letusan gunung api memberikan dampak besar bagi berbagai aspek kehidupan, mulai dari kerusakan lingkungan hingga gangguan sosial dan ekonomi masyarakat. Selain menghancurkan infrastruktur dan lahan pertanian, bencana ini juga memaksa ribuan orang untuk mengungsi, meninggalkan rumah, harta benda, bahkan kehilangan orang tercinta. Situasi darurat seperti ini sering kali memperparah kondisi kelompok rentan, terutama lansia, yang memiliki keterbatasan fisik dan kesehatan dalam merespons bencana secara cepat. Mereka kerap menghadapi kesulitan dalam proses evakuasi, tinggal di pengungsian yang kurang ramah terhadap kebutuhan khusus mereka, serta mengalami tekanan psikologis yang berat akibat perpisahan dari keluarga, kehilangan tempat tinggal, atau ketidakpastian akan masa depan.

Lansia adalah kelompok yang rentan terhadap bencana alam karena mereka mengalami perubahan fisik dan psikologis yang menyebabkan mereka tidak siap untuk menghadapi bencana karena keterbatasan fisik dan kurangnya dukungan sosial. Lansia seringkali tinggal sendiri dan memiliki risiko yang lebih tinggi terdampak bencana karena keterbatasan fisik mereka dan tidak adanya bantuan dari anggota keluarga atau anggota masyarakat lainnya. Kondisi komunitas atau masyarakat yang mengarah atau menyebabkan ketidakmampuan mereka untuk menghadapi ancaman bencana dikenal sebagai kerentanan (Arsyad, 2017). Usia senja sering sekali dipersepsikan secara negative, yang mana mereka merupakan beban bagi keluarganya maupun masyarakat, adanya anggapan bahwa lansia tidak lagi produktif mahluk yang lemah, sakit sakitan dan secara finansial tidak lagi dapat menghasilkan materi bahkan untuk mengurus diri sendiri sudah mengalami

kemunduran kemampuan. Namun apabila lansia didorong untuk dapat mempersiapkan diri menghadapi masa tua dengan perubahannya maka lansia masih tetap dapat berguna bagi dirinya, keluarga maupun Masyarakat

Kesiapsiagaan adalah salah satu bagian dari manajemen bencana yang dilakukan sebelum terjadinya bencana, sehingga diharapkan dapat meminimalkan dampak buruk yang mungkin terjadi. Kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana membantu lansia dalam membentuk dan merencanakan tindakan apa saja yang perlu dilakukan ketika bencana terjadi. Beberapa penelitian di Indonesia menunjukkan masih minimnya upaya kesiapsiagaan dan penanganan darurat untuk menghadapi bencana secara mandiri dan proaktif. Hal ini tergambar dari studi kesiapsiagaan warga dalam menghadapi bencana di beberapa daerah dengan menilai indeks kesiapsiagaan dilihat dari sisi individu dan keluarga, komunitas sekolah dan pemerintah yang masih rendah dengan kategori kurang siap (Naibaho, 2023). Letusan Gunung Merapi merusak pemukiman, infrastruktur dan sarana umum seperti sarana pendidikan, kesehatan, perdagangan dan pemerintahan. Rusaknya sarana-sarana tersebut juga mengakibatkan masyarakat kehilangan kesempatan kerja. Masyarakat juga harus mengungsi ke tempat yang lebih aman.

Desa Sidorejo, Kecamatan Kemalang merupakan salah satu daerah yang paling rawan terkena dampak letusan Gunung Merapi karena letaknya di wilayah KRB III (BNPB, 2023). Di wilayah Kawasan Rawan Bencana (KRB) III, aktivitas manusia sangat dibatasi karena potensi bahaya yang tinggi akibat letusan gunung api. KRB III mencakup area yang sering terlanda awan panas, aliran lava, lontaran batu pijar, gas beracun, dan guguran batu, sehingga sangat berisiko bagi keselamatan jiwa manusia. Oleh karena itu, pada kawasan ini tidak diperkenankan untuk mendirikan hunian tetap atau melakukan aktivitas komersial seperti pertanian, pertambangan, atau pariwisata. Desa Sidorejo memiliki penduduk sekitar 6.362 jiwa pada tahun 2024 yang masih tinggal di Desa Sidorejo tersebut dengan jumlah lansia 25 orang. Letusan Gunung Merapi merusak pemukiman, infrastruktur dan sarana umum seperti sarana pendidikan, kesehatan, perdagangan dan pemerintahan. Rusaknya sarana-sarana tersebut juga mengakibatkan masyarakat kehilangan kesempatan kerja. Masyarakat juga harus mengungsi ke tempat yang lebih aman.

Pengetahuan lansia di Desa Sidorejo, Kecamatan Kemalang, Kabupaten Klaten, mengenai kesiapsiagaan menghadapi bencana gunung api sangat penting.

Sebagai kelompok yang rentan, lansia memerlukan informasi yang jelas dan dapat dipahami mengenai langkah-langkah evakuasi, tanda-tanda bahaya, serta lokasi dan prosedur pengungsian. Namun, keterbatasan fisik, akses informasi, dan partisipasi dalam pelatihan membuat sebagian lansia kurang siap menghadapi potensi erupsi. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih inklusif dan adaptif dalam menyampaikan informasi kesiapsiagaan bencana kepada lansia, dengan mempertimbangkan kondisi dan kebutuhan spesifik mereka. Kondisi ini menunjukkan pentingnya pemetaan pengetahuan dan kebutuhan lansia dalam konteks mitigasi bencana, sebagaimana terungkap dalam hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan sebelumnya.

Hasil Studi pendahuluan yang dilakukan pada 5 lansia di Desa Sidorejo, Kemalang, menunjukkan bahwa lansia memiliki pengetahuan dasar tentang bahaya gunung berapi yang masih sangat minimal, dan juga pemahaman mereka mengenai prosedur kesiapsiagaan yang lebih detail masih rendah. Faktor fisik dan keterbatasan akses informasi menjadi kendala utama dalam meningkatkan kesiapsiagaan lansia. Sebagian lansia mengandalkan pengalaman masa lalu dan informasi tidak lengkap dari lingkungan sekitar, yang berpotensi mengurangi efektivitas respons saat bencana. Maka hasil yang didapat dari studi pendahuluan lansia dengan pengetahuan yang minimal dengan pemahaman mereka tentang kesiapsiagaan masih sangat rendah sangat rentan terhadap bencana gunung berapi.

B. Rumusan Masalah

Kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana membantu lansia dalam membentuk dan merencanakan tindakan apa saja yang perlu dilakukan ketika bencana terjadi. Beberapa penelitian di Indonesia menunjukkan masih minimnya upaya kesiapsiagaan dan penanganan darurat untuk menghadapi bencana secara mandiri dan proaktif. Pengetahuan adalah faktor utama dan menjadi kunci kesiapsiagaan, pengetahuan dapat mempengaruhi kesiapsiagaan untuk melakukan sigap dalam mengantisipasi bencana dan lansia adalah kelompok yang rentan terhadap bencana alam karena mereka mengalami perubahan fisik dan psikologis yang menyebabkan mereka tidak siap untuk menghadapi bencana karena keterbatasan fisik dan kurangnya dukungan sosial. Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan rumusan masalah yaitu

“Hubungan Tingkat Pengetahuan Lansia Terhadap Kesiapsiagaan Bencana Gunung Berapi Di Desa Sidorejo Kemalang

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan lansia terhadap kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana gunung berapi di Desa Sidorejo Kemalang.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mendeskripsikan karakteristik responden (usia, jenis kelamin, pendidikan terakhir, dan pekerjaan).
- b. Untuk mendeskripsikan tingkat pengetahuan lansia mengenai bencana gunung berapi di Desa Sidorejo Kemalang.
- c. Untuk mendeskripsikan tingkat kesiapsiagaan lansia dalam menghadapi bencana gunung berapi di Desa Sidorejo Kemalang.
- d. Untuk menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan lansia terhadap kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana gunung berapi.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber literasi berkaitan dengan bahan kajian peneliti mengenai “Hubungan Tingkat Pengetahuan Lansia Terhadap Kesiapsiagaan Bencana Gunung Berapi Di Desa Sidorejo Kemalang”.

2. Secara Praktis

a. Bagi Institusi Pendidikan Universitas Muhammadiyah Klaten

Hasil penelitian yang diperoleh dapat memberikan manfaat dan menambah referensi literature, mengenai hubungan tingkat pengetahuan lansia terhadap kesiapsiagaan bencana gunung berapi di Desa Sidorejo Kemalang.

b. Bagi Pemerintah Desa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pemerintah desa dalam merumuskan kebijakan dan program kesiapsiagaan bencana yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi lansia di wilayahnya.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan data dan gambaran awal yang dapat dijadikan acuan untuk penelitian lanjutan mengenai strategi peningkatan kesiapsiagaan bencana pada kelompok lansia di daerah rawan bencana.

d. Bagi Keperawatan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi perawat komunitas dalam merancang dan melaksanakan edukasi kesiapsiagaan bencana yang efektif bagi lansia di daerah rawan letusan gunung berapi.

e. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan kesiapan masyarakat, khususnya lansia, dalam menghadapi bencana letusan gunung berapi melalui program edukasi.

f. Bagi Responden

Manfaat yang diharapkan dapat memberikan wawasan dan pemahaman langsung kepada responden tentang pentingnya kesiapsiagaan bencana, sehingga dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam menghadapi situasi darurat.

g. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai dasar pelaksanaan riset selanjutnya untuk penelitian mahasiswa yang akan datang.

E. Keaslian Penelitian

1. Ciptosari et al., (2022). “Pengetahuan dan Kesiapsiagaan Siswa terkait Bencana Erupsi Merapi di SMPN 1 Kemalang”

Penelitian tersebut dilakukan di Kemalang. Penelitian ini dilakukan di SMP 1 Negeri Kemalang yang berada di Kecamatan Kemalang Kabupaten Klaten. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain cross sectional study. Populasi pada penelitian ini adalah Siswa SMPN 1 Kemalang Kabupaten Klaten kelas IX dengan jumlah Siswa 500 orang. Untuk mengetahui banyaknya sampel yang ada maka dilakukan perhitungan menggunakan rumus Slovin, maka jumlah sampel yang diperoleh adalah 65 Siswa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui pengisian kuesioner. teknik analisis data yang

digunakan adalah teknik analisis statistik deskriptif. Hasan (2004:185) menjelaskan: Analisis deskriptif merupakan bentuk analisis data penelitian untuk menguji generalisasi hasil penelitian (Nasution 2017). Secara deskriptif, penelitian ini menemukan bahwa pengetahuan dan kesiapsiagaan siswa dalam menghadapi bencana erupsi merapi berada dalam kategori yang cukup baik. Siswa SMP N 1 Kemalang memiliki pengetahuan yang bagus tentang kondisi sekolah, bencana erupsi merapi dan mitigasi bencana. Demikian pula dengan kesiapsiagaan di mana siswa mengetahui tindakan-tindakan yang harus dilakukan Ketika terjadi erupsi dan ketika harus mengungsi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengetahuan yang siswa tentang bencana memiliki hubungan dengan kesiapsiagaan terhadap bencana itu sendiri. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan tentang bencana harus terus dilakukan kepada siswa yang ada dalam lembaga pendidikan agar siswa dapat mengetahui tindakan-tindakan yang perlu dilakukan ketika terjadi bencana.

Perbedaan antara penelitian yang akan penulis lakukan dengan penelitian tersebut yaitu yang akan penulis lakukan responden yang diambil adalah rentan usia lansia, sedangkan penelitian tersebut mengambil mahasiswa SMP N 1 Kemalang.

2. Wijaya & Lestari, (2019). “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesiapsiagaan Bencana Gempa Bumi Pada lansia di Posyandu Puntodewo Tanjungsari Surabaya”.

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kuantitatif dengan pendekatan Cross-Sectional, Berdasarkan hasil uji statistik chi kuadrat nilai $p : 0.507 \geq \alpha: 0.05$ menunjukkan tidak ada hubungan factor usia dengan kesiapsiagaan bencana gempa bumi pada lansia di posyandu puntodewo. Sebagian besar lansia lebih memiliki kesiapsiagaan cukup (53%). Usia lansia merupakan usia yang rentan dan memiliki tingkat morbiditas yang tinggi dari populasi yang lebih muda (Tuohy et al., 2014). Sebagian besar lansia di posyandu Puntodewo memiliki pengetahuan baik (54%). Sebagian besar responden mengetahui tentang lingkungan dan pengetahuan mereka dalam kategori cukup tentang menyikapi bencana (cara berlandung, menghadapi bencana dan persiapan sebelum bencana terjadi). Namun, Pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang dalam kesiapsiagaan bencana belum cukup jika mereka tidak memiliki

pengalaman bencana. Menurut World Health Organization (WHO) sebagai dewasa yang lebih tua merupakan populasi rentan yang mungkin lebih berada pada resiko besar dalam bencana. Populasi usia 65 tahun atau lebih tua akan terkena dampak negative dari waktu ke waktu (Bayraktar & Dal Yilmaz, 2018). Perbedaan penelitian yang akan dilakukan penulis yaitu penelitian yang akan dilakukan mengenai kesiapsiagaan lansia terhadap bencana gunung berapi, dan yang akan penulis lakukan akan meneliti di desa, penulis tidak melakukannya saat di posyandu.

3. Budhiana et al., (2021). “Hubungan Pengetahuan Masyarakat Tentang Kesiapsiagaan Bencana Dengan Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Tsunami Di Desa Bayah Barat Wilayah Kerja Puskesmas Bayah Kabupaten Lebak”.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian korelasional dengan pendekatan cross sectional. 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia antara 15 – 25 tahun yaitu sebanyak 108 orang (28,5 %), sebagian besar responden berjenis kelamin laki – laki yaitu sebanyak 149 orang (52,0 %) , sebagian besar responden bekerja yaitu sebanyak 220 orang (58,0%), sebagian besar responden memiliki pendidikan SMA yaitu sebanyak 144 orang (38,0 %), sebagian besar responden mendapatkan informasi tentang tsunami dari televisi yaitu sebanyak 155 orang (40,9%) dan Sebagian besar responden tidak pernah mengikuti pelatihan kesiapsiagaan yaitu sebanyak 340 orang (89,7%) Populasi dan sampel dalam penelitian ini sebanyak 379 orang dengan teknik pengambilan sampel menggunakan cluster random sampling. Analisis bivariat dalam penelitian ini menggunakan uji Somers'D. menunjukan bahwa responden di Desa Bayah Barat Wilayah Kerja Puskesmas Bayah Kabupaten Lebak dari 98 responden dengan pengetahuan baik sebagian besar memiliki kesiapsiagaan bencana dalam kategori siap yaitu sebanyak 55 orang (56,1%) dan sebagian kecil memiliki kesiapsiagaan kurang siap yaitu sebanyak 6 orang (6,1%), sedangkan dari 172 responden dengan pengetahuan cukup baik sebagian besar responden memiliki kesiapsiagaan bencana dalam kategori siap yaitu sebanyak 81 orang (47,1%), dan sebagian kecil responden memiliki kesiapsiagaan kurang siap yaitu sebanyak 9 orang (5,2%). Serta dari 109 responden dengan pengetahuan kurang baik sebagian besar responden memiliki kesiapsiagaan hamper siap yaitu

sebanyak 47 orang (43,1%), dan sebagian kecil memiliki kesiapsiagaan sangat siap yaitu sebanyak 6 orang (5,5%). Uji somers'd didapatkan hasil p-value 0,000, yang berarti p-value < 0,05, berarti H0 ditolak maka terdapat Hubungan antara Pengetahuan Masyarakat Tentang Kesiapsiagaan Bencana Dengan Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Tsunami Di Desa Bayah Barat Wilayah Kerja Puskesmas Bayah Kabupaten Lebak.

Perbedaan yang akan penulis lakukan yaitu, penulis akan lebih memfokuskan penelitian kesiapsiagaan terhadap gunung berapi, dan peneliti akan mengambil karakteristik responden dengan lanjut usia, dan yang akan penulis lakukan yaitu disalah satu desa yang tempatnya hampir dekat dengan gunung berapi yang akan dilakukan didesa sidorejo kemalang.